

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar wilayah daratannya digunakan sebagai sektor pertanian dan perkebunan. Salah satu tanaman yang dibudidayakan di perkebunan Indonesia adalah tebu. Tebu merupakan tanaman utama penghasil gula. Gula merupakan salah satu dari bahan pokok, yang dibutuhkan setiap saat oleh para konsumen. Sebagian besar gula yang digunakan dalam industri maupun sebagai bahan makanan berasal dari tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.)

Pengelolaan budidaya tanaman tebu di Indonesia dikelola dalam bentuk Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Pada tahun 2017 tercatat dengan rincian PBN sebesar 67.229 ha, PBS sebesar 118.902 ha, dan PR sebesar 267.325 ha. Usaha perkebunan tebu di Indonesia merupakan usaha yang diminati. Ini ditunjukkan oleh meningkatnya luas tanam komoditas tebu di Indonesia. Pada tahun 2018 dan 2019 luas tanam tebu di Indonesia sebesar 429.959 ha dan 443.569 ha. Produksi tebu di Indonesia sebesar 2.170.948 ton dan 2.258.133 ton. Produktivitas tebu di Indonesia sebesar 5233 kg/ha dan 5512 kg/ha. Peningkatan konsumsi gula nasional dapat dilihat dari naiknya angka impor gula nasional dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 dan 2019 Indonesia mengimpor gula sebesar 5.028.853 ton dan 4.090.053 ton (Ditjenbun 2020)

Peningkatan produksi gula nasional dapat dilakukan dengan cara melaksanakan program ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Program ekstensifikasi pertanian melalui perluasan areal kebun tebu dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan produksi gula. Program intensifikasi pertanian menjadi andalan untuk peningkatan produksi gula melalui penggunaan varietas bibit tebu unggul, tindakan budidaya tebu optimum mulai dari penyiapan lahan hingga panen, dan peningkatan kapasitas serta kualitas hasil pengolahan tebu. Budidaya tebu di lahan kering memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan lahan sawah. Kondisi kritis yang sering dijumpai di lahan kering antara lain miskin hara, jumlah air terbatas, rawan erosi, gulma, dan hama. Pengolahan tanah secara mekanis yang efektif mampu meningkatkan produktivitas tebu dan gula sebesar 63,08 ton/ha dan 7,30 ton/ha (Pramuhadi 2009)

Budidaya tebu di luar pulau Jawa menghadapi sejumlah kendala terutama sifat tanah yang kurang sesuai untuk pertumbuhan tanaman semusim. Pada tahun 2019 produksi tebu di Jawa lebih besar daripada di Lampung sebesar 1.159.362 ton dan 771.388 ton, namun untuk produktivitas lebih tinggi di Lampung. Perkebunan Besar Swasta (PBS) mayoritas berada di Lampung sehingga lebih menerapkan sistem budidaya yang optimal dibandingkan di Jawa yang hanya mengandalkan Perkebunan Rakyat (PR). Kendala yang dihadapi pabrik gula di Jawa adalah mesin produksi yang sudah tua sehingga jam berhenti giling lebih lama, kurangnya pasokan bahan baku tebu dan ketidaktepatan jadwal giling yang menyebabkan rendemen turun. PT Gula Putih Mataram merupakan salah satu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

perusahaan yang ada di Lampung bergerak di bidang perkebunan tebu. PT GPM mempunyai dua sistem rotasi penyiapan lahan yang diketahui dimulai dari PC (*Plant Cane*) dilakukan hanya sekali pada saat pembukaan lahan, kemudian dilanjutkan dengan RC (*Ratoon Cane*) yang dilakukan secara umum sampai dua kali pemanenan. Apabila produktivitas tebu TCH (*Ton Cane Hectare*) yang dihasilkan turun maka dilakukan pembongkaran untuk dilakukan penanaman tebu kembali (*Replanting Cane*) umumnya kurang dari 60 TCH.

Kegiatan penyiapan lahan tanam tebu RPC (*Replanting Cane*) dimulai dari *brushing, ploughing, harrowing, track marking, ripping, dan furrowing*. Faktor tanah, iklim, tanaman, dan kegiatan budidaya sebagai faktor utama yang menentukan pertumbuhan dan produksi tebu. Faktor tindakan budidaya berupa tindakan pengolahan tanah berfungsi untuk menghasilkan struktur tanah yang sesuai dengan persyaratan awal tumbuh tanaman dan sekaligus sesuai untuk menjalankan proses interaksi dengan lingkungan yang menguntungkan untuk proses pertumbuhan tanaman sampai dengan produksi. Pengolahan tanah juga bertujuan untuk menyediakan tempat tumbuhnya tanaman, memperbaiki kondisi fisik tanah, dan membantu mengontrol gulma. Setiap tahap kegiatan yang berada di lahan, mulai dari perencanaan hingga mengevaluasi setiap kegiatan khususnya pada kegiatan persiapan lahan dapat diikuti dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin membahas penyiapan lahan tebu khususnya pada tebu RPC (*Replanting Cane*).

1.2 Tujuan



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Tujuan umum dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan dan praktikum, serta menambah wawasan mengenai pengelolaan perkebunan tebu. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempelajari dan mengetahui tahapan kegiatan penyiapan lahan tebu RPC (*Replanting cane*) di Divisi III PT Gula Putih Mataram, Sugar Group Companies, Lampung.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.